



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah  
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

**MUSEUM WITHOUT WALL:  
SEJARAH PUBLIK KREATIF DI PALEMBANG 2017-2022**

**Aulia Novemy Dhita**

*Prodi. Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya*

*Correspondence: [aulianovemydhita@unsri.ac.id](mailto:aulianovemydhita@unsri.ac.id)*

**To cite this article:** Dhita, A. N. (2023). Museum without wall: Sejarah publik kreatif di Palembang 2017-2022. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(1), 1-8. <https://doi.org/10.17509/historia.v6i1.58094>

**Naskah diterima :** 7 Desember 2022, **Naskah direvisi :** 20 Maret 2023, **Naskah disetujui :** 30 April 2023

**Abstract**

The historical community in Palembang plays a role in the development of public history in Palembang especially since the establishment of SCG Palembang in 2017. Through the concept of public history, local history in Palembang is not only acquired through formal education but also strives to provide creative historical education to Palembang people. Based on this, the problem of this research is how is the creativity of the public history community in Palembang (2017-2022)?. The method used in this research is descriptive qualitative with interview and documentation data collection techniques. The results showed that the historical community in Palembang (SCB Palembang, Mang Dayat and PGG) played a role in developing public history in Palembang. The activities carried out by the community besides visiting the museum but also in museum without walls or outdoor public such as historical tours, historical discussions, walking tours, participating in historical issues in Palembang and others. They also carry out creative collaboration activities with historians or other professionals and between historical communities. Apart from individuals made private tour, those who are interested in this historical community also come from certain circles of society, such as from the Indonesian National Military-Naval Force in Palembang. Such creative collaboration is contextual and relevant to today's lifestyle, especially for Palembang people. In terms of quality, the people of Palembang have a positive interest in their involvement in the activities carried out by the historical community. This made a major contribution to efforts to strengthen the collective identity of Palembang people.

**Keywords:** Creative; Museum without wall; Palembang; Public History.

**Abstrak**

Komunitas sejarah di Palembang memiliki peran dalam perkembangan sejarah publik di Palembang terutama sejak dibentuknya SCG Palembang pada tahun 2017. Melalui konsep sejarah publik, sejarah lokal di Palembang tidak hanya diperoleh pada pendidikan formal tapi juga berupaya memberikan pendidikan sejarah secara kreatif pada masyarakat Palembang. Berdasarkan hal tersebut permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana kegiatan kreatif para komunitas sejarah publik di Palembang (2017-2022)?. Metode yang digunakan penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas sejarah di Palembang (SCB Palembang, Mang Dayat dan PGG) ikut berperan mengembangkan sejarah publik di Palembang. Kegiatan yang dilakukan komunitas tersebut selain mengunjungi museum tetapi juga diluar *museum* (*museum without wall*) atau di outdoor public diantaranya wisata sejarah, diskusi sejarah, *walking tour*, berpartisipasi dalam isu sejarah di Palembang dan lainnya. Mereka juga melakukan kegiatan kolaborasi kreatif dengan sejarawan atau profesional lainnya dan antar komunitas sejarah. Peminat komunitas sejarah ini selain perseorangan, juga berasal dari kalangan masyarakat tertentu seperti dari Indonesian *National Military-Naval Force* in Palembang. Kolaborasi kreatif seperti itu bersifat kontekstual dan relevan dengan gaya hidup masa kini terutama masyarakat Palembang.

**Kata Kunci:** Creative; Museum without wall; Palembang; Sejarah Publik.

## PENDAHULUAN

Sejarah publik telah menjadi bidang yang semakin penting di berbagai negara (Cauvin, 2018). *National Council on Public History* (NCPH), sebuah asosiasi yang bergerak pada bidang sejarah publik secara profesional, menjelaskan bahwa sejarah publik adalah praktik sejarah yang melibatkan masyarakat dalam proses pengumpulan, interpretasi dan presentasi sejarah melalui berbagai media, museum, situs bersejarah, taman bersejarah, arsip publik dan lainnya.

Evans (1999) berpendapat bahwa sejarah publik adalah sejarah sebagaimana yang dilihat, didengar, dibaca, dan diinterpretasikan oleh masyarakat umum. Sejarah publik dapat mempengaruhi memori kolektif masyarakat karena dapat mengubah masyarakat memahami sejarah dan mempromosikan pengalaman yang lebih inklusif dan beragam (Glassberg, 1996; Kean, 2018). Sejarah publik bertujuan membuka akses sejarah untuk masyarakat umum, menyuarakan suara kelompok yang terpinggirkan, melibatkan perspektif yang beragam dan menyoroti narasi yang diabaikan dalam sejarah resmi (Grele, 1981).

Sejarah publik mengubah cara sejarah dipresentasikan dan diinterpretasikan dari tujuan edukasi menjadi wahana rekreasi yang mendukung pendidikan bagi para peminat (dan penikmat) sejarah yang beragam. Bahkan lebih luas lagi bagi seluruh anggota masyarakat untuk mengenal, mengerti, dan mencintai sejarah bangsanya. Sejarah publik menyajikan keseimbangan antara nilai pendidikan dan hiburan, memenuhi tuntutan publik untuk kesenangan dan tugas keilmuan mengkomunikasikan masa lalu (Sayer, 2017).

Tonggak sejarah dalam perkembangan sejarah publik yaitu terbentuknya *American Historical Association* (1884) dan *National Park Service* (1916). Perkembangan selanjutnya menunjukkan sejarah publik semakin profesional dan terorganisir didukung sejarawan publik yang mengambil peran penting dalam membangun hubungan dengan masyarakat dan mempromosikan pemahaman tentang sejarah (Soleim, 2021). Profesionalitas dalam sejarah publik dapat ditandai dengan institusi sejarah publik seperti museum dan perpustakaan sebagai sarana yang efektif menyampaikan sejarah kepada masyarakat (Munn & Wickenes, 2018).

Museum berasal dari bahasa Yunani yaitu *mouseion* yang berarti kuil untuk memuja dewi. Di Mesopotamia museum dikenal pada awal abad ke-2 SM sedangkan di Sumeria pada abad ke-6 SM. Pada masa itu para raja sudah mengoleksi benda-benda antik yang disimpan diruangan dekat kuil mereka. Di Indonesia, koleksi benda antik dapat dikatakan bermula ketika dibentuk *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada tanggal

24 April 1778 di Batavia. Lembaga yang dibentuk orang Eropa ini mengoleksi berbagai benda arkeologi dan etnografi diantaranya milik J.C.M. Radermacher (kolektor numismatik), Egbert Willem van Orsoy de Flines (kolektor keramik), Raden Saleh Syarif Bustaman (benda arkeologi dan manuskrip yang dimiliki keluarga pribumi) dan lainnya.

*Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* selanjutnya menjadi awal lahirnya Museum Nasional (Munandar et al., 2011). Setelah Indonesia merdeka, tujuan museum yaitu pelestarian dan pengembangan warisan budaya dalam rangka persatuan dan peradaban bangsa, juga sebagai sarana pendidikan nonformal.

Perkembangan pada masa selanjutnya, museum menjadi sarana edukasi dan rekreasi yang juga dimanfaatkan untuk menyampaikan sejarah pada masyarakat termasuk diantaranya di Indonesia, Kanada (Dick, 2009), Italia (Noiret, 2019) dan negara lain. Perkembangan konsep museum selanjutnya diperkenalkan oleh seorang Perancis bernama André Malraux. Malraux pada tahun 1947 memperkenalkan konsep '*museum without walls*' dalam bukunya diantaranya *Le Musée Imaginaire (The Imaginary Museum)* dan *Voices of Silence* (Andre, 1953). Malraux menyebut bahwa museum seni dapat direproduksi melalui fotografi sehingga pengunjung dapat menikmati koleksi museum tanpa mengunjungi museum secara fisik.

Konsep Malraux tersebut pada awalnya diperuntukan bagi karya seni lalu diadopsi untuk melestarikan peninggalan sejarah. Ditambah dengan perkembangan teknologi seperti penggunaan media sosial, program virtual dan pameran interaktif semakin menarik minat masyarakat dan mempromosikan dan memperluas akses terhadap sejarah (Kelley, 1978), misalnya menyediakan virtual tour dan ruang imajinasi 'ImersifA' di Museum Nasional Jakarta.

Museum sejarah memberikan ruang pada masyarakat secara luas untuk membangun kesadaran sejarah publik. Selain melalui museum, sebagai bagian dari institusi kesejarahan, sejarah publik juga digerakkan oleh komunitas sejarah. Sayer (2017) menjelaskan jenis-jenis komunitas sejarah publik yaitu komunitas yang bergerak di bawah institusi kesejarahan seperti museum atau situs sejarah; *grass root* (individu, masyarakat lokal atau komunitas kelompok tanpa ada inisiasi oleh kaum profesional) dan komunitas sejarah (kelompok profesional seperti sejarawan akademik, arsiparis, filolog, arkeolog (Amoro, 2020)) dari kalangan universitas, akademik, dan para peneliti sejarah, yang pada umumnya melakukan penelitian dan mengikutsertakan masyarakat dalam penelitian sejarah mereka, seperti proyek sejarah lisan, dan proyek eskavasi komunitas.

Komunitas sejarah termasuk *historical society* yang mengacu pada organisasi profesi sejarah, seperti di Indonesia adalah Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI),

yang sebenarnya tidak hanya berisikan sejarawan akademik tetapi juga sejarawan non akademik (Tangkilisan, 2012). Mengenai hal tersebut NCPH mengidentifikasi siapa saja yang terlibat dalam sejarah publik (sejarawan publik) yaitu semua orang yang berminat dan berkomitmen membuat sejarah dapat diakses masyarakat secara umum diantaranya konsultan sejarah, profesional museum, sejarawan pemerintah, pengarsip, sejarawan lisan, pengelola sumber daya budaya, kurator, produser film dan media, penerjemah sejarah, pelestari sejarah, penasihat kebijakan, sejarawan lokal, dan aktivis komunitas, di antara banyak deskripsi pekerjaan lainnya. Sehingga secara umum dapat diklasifikasikan bahwa yang terlibat dalam sejarah publik yaitu dari akademisi dan non akademisi.

Penelitian mengenai sejarah publik di Indonesia diantaranya “*Public History of Chinese-Javanese Harmony in Yogyakarta for History Learning with Diversity Insights*” (Kurniawan, et al., 2023), “*Wall Revitalization Through Making Murals with Jamblang History Narrative, Cirebon*” (Santoso et al., 2023), “*Peran Komunitas Beulangong Tanoh Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Historical Untuk Meningkatkan Memori Kolektif Masyarakat di Kabupaten Pidie*” (Fajri et al., 2023), “*The History of Sriwedari Park as a Public Sphere Jürgen Habermas’s Public Sphere Approach*” (Herlambang et al., 2022), “*Penanaman Nilai-nilai Sejarah Lokal melalui Forum Diskusi Komunitas Sejarah*” (Setyawan, 2021), “*Visualisasi Sejarah dan Sejarah Publik Tinjauan Konten Sejarah dalam Platform You Tube*” (Patra & Afrada, 2020) dan lainnya. Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, belum ada penelitian sejarah publik dan komunitas sejarah di Palembang.

Sejarah publik, museum dan komunitas sejarah di Palembang memiliki padu padan yang sangat menarik. Sejarah publik menjadi satu konsep yang digunakan komunitas sejarah sebagai dasar pengetahuan sejarah masyarakat Palembang. Selain memanfaatkan museum, komunitas sejarah juga memanfaatkan *outdoor space* atau *museum without wall*. Komunitas sejarah Palembang ‘berjalan’ menelusuri setiap jejak peristiwa bersejarah di Palembang.

Komunitas sejarah publik di Palembang diantaranya Sahabat Cagar Budaya Palembang (SCB Palembang), Mang Dayat dan Palembang Good Guide (PGG). SCB Palembang dan Mang Dayat mulai ‘yakini’ mempublikasikan minatnya pada sejarah ke masyarakat Palembang pada tahun 2017. Sementara PGG dibentuk tahun 2021. Tiga komunitas sejarah tersebut ‘pelan tapi pasti’ menyampaikan tema-tema sejarah lokal Palembang hingga pada tahun 2022 Mang Dayat mendapat penghargaan.

Selain memanfaatkan museum di Palembang dan teknologi, komunitas sejarah juga melakukan kegiatan sejarah di luar museum, *without walls* atau *in outdoor public*

*space*, sebagai promosi sejarah kreatif pada masyarakat Palembang. Mereka tidak hanya mengandalkan minatnya pada sejarah tetapi juga melakukan kolaborasi. Atas dasar uraian tersebut, bagaimana kegiatan kreatif yang dikembangkan komunitas sejarah publik di Palembang (2017-2022)? Berdasarakan permasalahan tersebut, penelitian ini pada akhirnya bertujuan menjelaskan kreativitas komunitas sejarah publik di Palembang dan minat masyarakat terhadap sejarah melalui komunitas sejarah publik tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif “merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial (Creswell, 2013). Adapun desain penelitian deskriptif yaitu memaparkan atau menggambarkan suatu hal (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini menggambarkan kegiatan kreatif yang dikembangkan oleh komunitas sejarah di Palembang dari tahun 2017-2022. Tahun 2017 awal terbentuknya SCB Palembang dan publikasi konten sejarah Mang Dayat di *You Tube*. Pada tahun 2022 komunitas sejarah di Palembang semakin kreatif: memanfaatkan teknologi dan media sosial terutama akibat wabah COVID-19; meningkatnya kolaborasi antar komunitas sejarah dan Mang Dayat menerima penghargaan pada Hari Sumpah Pemuda di Palembang.

Pemilihan penelitian studi deskriptif kualitatif pada penelitian ini dikarenakan komunitas sejarah di Palembang masih berjalan aktif. Atas dasar tersebut permasalahan penelitian fokus pada bagaimana kegiatan kreatif yang dikembangkan komunitas sejarah di Palembang dan minat masyarakat terhadap pelaksanaannya. Dikarenakan penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif, maka data yang disajikan berupa deskripsi mengenai kegiatan kreatif komunitas sejarah di Palembang.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa pedoman untuk wawancara dengan pedoman wawancara dan data dokumentasi yang diperoleh dari dokumen milik Kholid Zaim (Bung Zaim sebagai *founder* Palembang *Good Guide*). Dokumentasi juga diperoleh dari media sosial misalnya @sahabatcagarbudayaplml, yang digunakan sebagai dokumentasi pendukung.

Keseluruhan data yang diperoleh diolah menggunakan triangulasi, dependability, dan confirmability agar diuji keabsahan dan konsistensinya. Setelah data diuji, data penelitian dianalisis menggunakan acuan yang kemukakan

Miles dan Huberman (2007) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sumber Sejarah Publik di Palembang

Sumber sejarah adalah informasi yang digunakan sejarawan untuk mempelajari masa lalu. Mengacu pada Gottschalk (1975) dan Kuntowijoyo (1995) sumber sejarah terdiri dari sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda. Sumber tertulis meliputi prasasti, silsilah, piagam, dokumen, babad, kronik, biografi dan lainnya; sumber benda (material dan immaterial) diantaranya candi, mesjid, gereja, makam, foto, rekaman, lembaga, adat istiadat, tradisi dan lainnya serta tradisi lisan (Renier, 1997).

Berbagai sumber sejarah tersebut tersedia untuk umum dalam lingkungan ruang publik seperti tersedia di museum, arsip, perpustakaan, monumen, situs sejarah, pameran sejarah dan lainnya yang berkonsep *'with wall'* dan *'without wall'*. Konsep *'museum without wall'* dalam penelitian ini merujuk pada arti *'museum without wall'* yang sesungguhnya (defenisi yang lebih luas) atau *in outdoor public space* (Huat, 1992) yaitu sumber sejarah yang berada di luar bangunan (atau dinding dan batasan lainnya) seperti adat istiadat, tradisi, bentangan alam, situs arkeologi dan lainnya. Seperti misalnya Tugu Perjuangan Bagus Rangin di Kabupaten Cirebon (Sofiani & Andriyani, 2021), Topi Bambu Tangerang (Permana & Suhaili, 2020) dan perayaan budaya balap perahu Bidar di Palembang.

Jika mengacu pada Kean (2018), menemukan sejarah publik dapat menggunakan konsep *traces in the landscape* seperti reruntuhan bangunan, monumen, situs arkeologi, jalan kuno atau formasi geografis yang terbentuk oleh aktivitas manusia atau *urban landscape* sebagai sejarah publik (Wyckoff & Hayden, 1996). *In outdoor public* oleh Habermas disebut sebagai public sphere. Di ruang publik individu dapat berkumpul, berdiskusi dan menghasilkan opini yang independen dari kekuasaan politik dan ekonomi (Habermas, 1989). Pemanfaatan ruang publik untuk sejarah publik mencerminkan pentingnya kebebasan berbicara, partisipasi publik dan pertukaran ide dalam masyarakat terutama berkaitan dengan permasalahan sejarah budaya di Palembang, misalnya Bukit Siguntang, Pasar Cinde dan lainnya.

Adapun sumber sejarah di ruang publik di Palembang diantaranya Museum Sriwijaya, Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, Museum Balaputra Dewa, Museum A.K. Gani, Perpustakaan Daerah Sumatera Selatan, Monumen Perjuangan Rakyat (Monpera), Benteng Kuto Besak, Sungai Musi, Kawasan Talang Semut (Kambang Iwak), Kawasan Sekanak, Kawasan Tuan Kentang, Pulau Kemaro, Kampung Arab, Kampung Kapitan, Rumah Oeng Boen Tjit

dan lainnya. Sumber sejarah berupa adat istiadat, tradisi dapat berupa perayaan budaya balap perahu bidar di sungai Musi Palembang, tradisi ngobeng, bekarang dan lainnya. Keragaman sumber belajar tersebut tidak lepas dari kondisi multikultural Palembang (Yusuf et al., 2021).

Berbagai sumber sejarah tersebut digunakan sebagai sumber belajar sejarah pada sekolah menengah dan perguruan tinggi. Dapat juga digunakan masyarakat untuk belajar sejarah Palembang. Sumber sejarah di ruang publik mendorong diskusi, refleksi dan pemahaman yang lebih luas tentang warisan kolektif kita serta meningkatkan apresiasi terhadap masa lalu dan dampaknya terhadap masa kini dan masa depan.

### 2. Kegiatan Kreatif Komunitas Sejarah Publik di Palembang

Komunitas (bahasa latin: *communis* yang artinya masyarakat atau orang banyak). Selanjutnya Nasdian (2014) menjelaskan bahwa komunitas adalah sekelompok atau sekumpulan orang yang saling berinteraksi dan memiliki nilai-nilai atau karakteristik tertentu. Biasanya suatu komunitas memiliki minat yang sama (Dermawan, 2011). Komunitas sejarah merupakan sekelompok masyarakat yang memiliki minat pada sejarah. Mereka sangat antusias dan berdedikasi dalam menyampaikan sejarah kepada masyarakat dengan cara yang kreatif.

Komunitas sejarah di Palembang antara lain Sahabat Cagar Budaya (SCB), Palembang *Good Guide* (PGG), dan Mang Dayat. Selain menyampaikan pengetahuan sejarah menggunakan teknologi, komunitas sejarah menampilkan sejarah dengan kreatif merupakan pendekatan inovatif dalam mengkomunikasikan narasi sejarah kepada masyarakat. Komunitas sejarah yang kreatif dan berfokus pada sejarah publik berperan penting dalam mempopulerkan dan menghidupkan kembali cerita masa lalu.

Agar sejarah publik dapat disampaikan secara kreatif, maka perlu memahami konsep 'publik' yang dijelaskan oleh Grele (1981) bahwa 'publik' dalam sejarah publik tidak hanya merujuk pada audiens atau masyarakat luas, termasuk kelompok yang terpinggirkan atau yang tidak memiliki kekuasaan dan melibatkan konsep 'ruang publik' yaitu dialog, partisipasi dan perdebatan terbuka (Apostolopoulos, 2021).

Kreativitas sejarah publik disampaikan melalui pendekatan *history-edutainment* yaitu suatu pendekatan atau konten yang dirancang untuk menyampaikan pengetahuan sejarah secara edukatif dan menghibur secara bersamaan. Melalui pendekatan itu, komunitas sejarah di Palembang menerapkan konsep *'museum without wall'* or *outdoor public space*. Mereka berbagi pengetahuan sejarah dengan mengadakan diskusi, workshop dan tour sejarah.

Melalui kolaborasi dan kreativitas, komunitas sejarah ini membantu memperkuat kesadaran sejarah. Berbagai kegiatan yang mereka lakukan menciptakan emosi dan memicu refleksi serta memberikan pengalaman yang mendalam dan memikat bagi masyarakat.

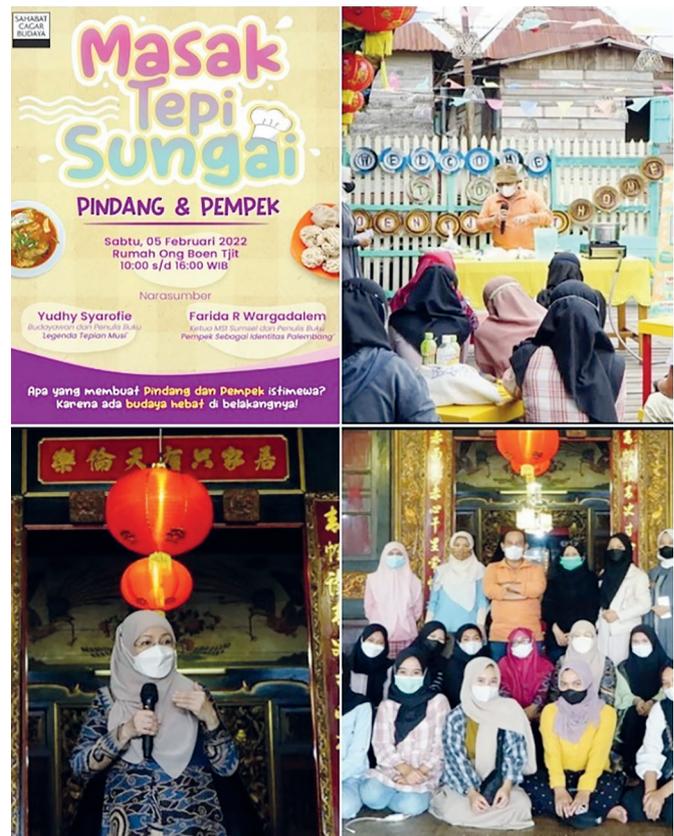
*Pertama*, Sahabat Cagar Budaya (SCB) Palembang. Komunitas SCB Palembang (@sahabatcagarbudayapl) dibentuk oleh Robby Sunata, seorang praktisi marketing dan *hospitality*, pada tahun 2017. Minatnya pada sejarah membuatnya membentuk komunitas SCB Palembang dengan konsep wisata sejarah. Ia juga aktif publikasi tulisan bertema sejarah di blog (<https://robbysunata.com/>) sejak tahun 2010. Selain dalam tulisan, SCB Palembang mengembangkan program *Heritage Walk* Palembang dan Bincang Pusaka. *Heritage walk* adalah istilah yang mengacu pada panduan tour dengan berjalan kaki pada rute tertentu, yang memungkinkan pengunjung untuk menjelajahi warisan budaya, sejarah, dan arsitektur dari suatu tempat tertentu. Kegiatan ini melakukan kunjungan ke landmark penting, situs bersejarah, dan atraksi budaya sambil memberikan wawasan tentang sejarah lokal, tradisi, dan cerita yang terkait dengannya.

Selanjutnya, Bincang Pusaka (*Heritage Talk*) merupakan kegiatan diskusi tentang warisan budaya atau benda bersejarah di Palembang. Kegiatan Bincang Pusaka sering diselenggarakan untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan pelestarian warisan budaya di kalangan masyarakat. Diskusi ini melibatkan para ahli, sejarawan, cendekiawan, atau individu yang memiliki pengetahuan tentang benda-benda warisan tertentu atau praktik budaya yang sedang dibahas.

SCB Palembang memberikan pengalaman belajar sejarah yang kreatif melalui programnya dan melibatkan para profesional. Kegiatan dalam program *Heritage Walk* Palembang diantaranya Jalan Kopi Palembang (2022); Jelajah Timur Kembaro (2021); Kompleks Makam Sabokingking (2021); Rumah Ong Boen Tjit (2020) Sayangan street (2019); menyusuri Talang Jawa Lama street (Sudirman street-2017). Kegiatan Bincang Pusaka SCB Palembang diantaranya Masak Tepi Sungai (2023). Sesuai dengan temanya, kegiatan ini bertujuan menyajikan sejarah kuliner di Palembang. Bertempat di Rumah Ong Boen Tjit yang berada di tepi sungai Musi, para ahli yang terlibat salah satunya, yaitu Amilda Sari (Antropolog UIN Raden Fatah Palembang) berbicara tentang Pengaruh Lingkungan dan Perkembangan Teknologi Memasak Masyarakat Melayu Palembang. Melalui sudut pandang antropolog, masyarakat Palembang mendapatkan pengetahuan berharga mengenai perjalanan panjang kuliner tradisional Palembang. Kondisi alam Palembang yang didominasi oleh sungai, berpengaruh pada penggunaan ikan sungai sebagai bahan baku pempek

ikan dan pindang ikan (ikan Belido, ikan Gabus, ikan Patin, ikan Lais).

Kegiatan Bincang Pusaka dirancang sangat kreatif untuk menarik minat masyarakat belajar sejarah Palembang. Kegiatan yang dilakukan menggunakan pendekatan museum *without wall*, dilaksanakan di halaman Rumah Ong Boen Tjit yang langsung menghadap sungai Musi. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat berimajinasi (memikirkan, merasakan) bagaimana akulturasi budaya di Palembang menciptakan kuliner khas Palembang (Cooper, 2018).



**Gambar 7.1.** Kegiatan Masak Tepi Sungai SCB Palembang

Sumber: Dokumen SCB Palembang

Kegiatan Bincang Pusaka lainnya yang mengundang sejarawan akademisi yaitu diskusi mengenai diaspora orang Palembang di Maluku dengan pembicara Dr. Farida R. Wargadalem, M.Si; diskusi kondisi Palembang menjelang Perang 5 Hari 5 Malam dengan pembicara Syafruddin Yusuf, Ph.D.; diskusi mengenai landmark di Palembang dengan pembicara Raden Muhammad Ichsan, M.H.; Dr. Retno Purwanti, M.Hum. (arkeolog Sumatera Selatan), Tjik Harun dan lainnya.

Diskusi mengenai sejarah Palembang mulai dari periode Islam, revolusi fisik di Palembang langsung

disampaikan oleh sejarawan yang mendalami kajian tersebut. Dr. Farida R. Wargadalem, M.Si. mengkaji diaspora masyarakat Palembang di Maluku yang sebelumnya telah dipublikasikan dalam buku berjudul “Diaspora Keturunan dan Pengikut SMB II di Maluku”. Selanjutnya tema revolusi fisik di Palembang dikaji oleh sejarawan Syafruddin Yusuf, Ph.D. yang telah menghasilkan buku diantaranya berjudul “Sejarah dan Perjuangan SUBKOSS dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel (1945-1950)”. Begitupula dengan profesional lainnya yang memiliki kepakaran sesuai dengan tema diskusi pada kegiatan Bincang Pusaka.

Sebagai seorang yang tidak memiliki latar belakang sejarah secara akademik, founder SCB Palembang konsisten melakukan kolaborasi dengan sejarawan atau profesional lain dalam kegiatan sejarah publiknya. Kelemahan yang ia miliki, dimanfaatkan sebagai kekuatan dalam mengembangkan sejarah publik di Palembang. Kolaborasi dengan sejarawan penting dilakukan agar penyampaian informasi sejarah tidak keliru.

*Kedua*, Mang Dayat (@mangdayat). ‘Mang’ dalam bahasa Palembang adalah panggilan untuk laki-laki atau dalam bahasa Inggris *uncle*. Mang Dayat (Hidayatullah Fikri) merupakan content creator sejarah Sumatera Selatan, khususnya Palembang. Pengetahuan sejarah ia publikasikan melalui *You Tube* mulai tahun 2017. Pada tahun 2022 Mang Dayat menerima penghargaan dari surat kabar Sriwijaya Post pada peringatan Hari Sumpah Pemuda (Ali, 2022). Dalam kegiatannya membuat konten sejarah budaya Palembang, ia juga mengundang ahli menjadi pembicara. Beberapa videonya membahas tentang Kota Tua Palembang, Bukit Siguntang, Goa Putri di Baturaja South Sumatera dan lainnya.

*Ketiga*, Palembang Good Guide (PGG). Komunitas sejarah PGG (@plgoodguide) aktif pada tahun 2021 dan dikelola di bawah PT. Jakarta Gelora Gembira (wawancara dengan Bung Zaim, 5 Mei 2023). Selain di Palembang, komunitas sejarah ini juga ada di Jakarta (*Jakarta Good Guide*/@JKTgoodguide), Bandung (@bandunggoodguide), Jogjakarta (Jogja Good Guide/@joggoodguide) dan Medan Good Guide (@mdngoodguide).

PGG menawarkan belajar Sejarah Palembang dengan konsep *walking tour* dan pembayaran pay as you wish. Beberapa rute *walking tour* yang pernah dilakukan PGG diantaranya Museum (Museum Sriwijaya, Museum Balaputra Dewa, Museum A.K. Gani), Monpera (Monumen Perjuangan Rakyat), Musi River, Kawasan Sekanak dan Jl. Merdeka, 16 Market, Talang Semut Een Omstreken, Kampung Kapitan dan lainnya. PGG juga melakukan *walking tour* dengan berkolaborasi bersama Museum Sultan Mahmud Badaruddin II (*in Museum in The Night Program*), Agam Pissan Coffe (*drink coffe on one of type*

*boat in Palembang, Ketek and around the Musi River from upstream to downstream*), Palembang Harum (*produces traditional Palembang cakes: Kojo, Engkak, Bikang, Gandus, Dadar Jiwo, Kumbu, Srikayo dan lainnya*), Rumah Ong Boen Tjit dan *Indonesian National Military-Naval Force in Palembang*.



**Gambar 7.2.** Kegiatan *Walking Tour* PGG

Sumber: Dokumen PGG

Berbeda dengan SCB, founder PGG secara akademik berasal jurusan Pendidikan Sejarah. Beberapa guide juga berasal dari jurusan Ilmu Sejarah. Mereka memanfaatkan sejarah publik sebagai alternatif karir (Nopriyasan, 2018). Kegiatan kreatif *walking tour* yang dilakukan oleh PGG menarik masyarakat terutama generasi Z di Palembang untuk ikut serta belajar sejarah di museum *without wall*. Selain memanfaatkan museum, kegiatan mereka mengunjungi tempat-tempat bersejarah dipandu oleh guide PGG. Kunjungan ke tempat bersejarah membangun imajinasi bagaimana perjuangan revolusi fisik di Palembang saat mengunjungi Monpera.

Sejarah publik yang digerakkan oleh komunitas sejarah di Palembang mulai pada tahun 2017. Walaupun lambat, pada tahun 2023 komunitas sejarah publik di Palembang semakin berkembang. Hal ini ditandai dengan berbagai kegiatan kreatif dalam menyampaikan pengetahuan sejarah

pada masyarakat. Hal ini merujuk pada Twells et al., (2018) bahwa komunitas sejarah telah memperluas partisipasi publik dalam penelitian dan praktik sejarah.

Kreativitas komunitas sejarah Palembang tampak dari berbagai program yang dikembangkan diantaranya kolaborasi dengan sejarawan akademik atau profesional lain. Sejarawan berperan sebagai 'kunci', basis narasi sejarah dan validator terutama pada peristiwa sejarah yang bersifat kontroversi. Sehingga masyarakat mendapatkan pengetahuan sejarah yang bijak. Kolaborasi juga dilakukan diantara komunitas sejarah di Palembang sehingga semakin memperkuat pembelajaran sejarah pada masyarakat.

Kolaborasi dengan sejarawan sekaligus antar komunitas sejarah misalnya pada peringatan *Perang 5 Hari 5 Malam di Palembang*. Kegiatan yang diberi nama Meet The Heroes ini, merupakan kolaborasi antara SCB Palembang dan PGG Rangkaian acara dilakukan selama 5 hari, salah satunya ziarah ke Taman Makam Pahlawan di Palembang dan diskusi sejarah di Taman Tugu Tentara Pelajar.

Selain sejarawan, kolaborasi kreatif juga dilakukan dengan profesional lain seperti wirausahawan yang bergerak di bidang kuliner tradisional Palembang seperti Palembang Harum (toko kue yang memproduksi kue tradisional Palembang), Agam Pisan Coffee (menyajikan Kopi Semendo dari Muara Enim-Sumatera Selatan), Teh Aba (menyajikan makanan dan minuman khas India dan Melayu) dan lainnya. Mereka juga tidak hanya mengunjungi museum tetapi juga museum *without wall or in outdoor public* yang merupakan tempat bersejarah seperti Benteng Kuto Besak, Kampung Kapitan, Sungai Musi, Kawasan Talang Semut, Makam Sabokingking dan lainnya.

Kolaborasi kreatif seperti itu bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat (Gandhawangi, 2023) serta dapat membentuk memori kolektif (Glassberg, 1996) dan kesadaran sejarah masyarakat Palembang. Konsistensi kolaborasi sejarah publik di Palembang dapat menjadi motivasi komunitas sejarah publik lainnya dalam menyampaikan pengetahuan sejarah.

### 3. Peluang dan Tantangan Sejarah di Ruang Publik

Kemunculan sejarah publik memberi harapan baru dalam menampilkan sejarah dalam bentuk yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Daya pikat sejarah publik salah satunya berkaitan dengan gaya bercerita dengan lebih mengedepankan aspek entertainment dengan tetap memperhatikan fakta-fakta sejarah dari sumber yang valid. Keberadaan komunitas sejarah publik di Palembang ini juga memberikan pengetahuan baru pada orang Palembang. Misalnya, peserta baru tahu jika kantor Walikota Palembang merupakan menara air yang dibangun pada masa pemerintahan *Gementee* di Palembang.

Melalui komunitas sejarah publik Palembang, masyarakat Palembang memiliki pengetahuan baru mengenai sejarah Palembang. Selain peluang tersebut, sejarah publik terutama di Palembang menghadapi tantangan. Terhadap peluang dan tantangan tersebut, perlu diambil langkah kreatif dan proaktif. Peluang sejarah publik di Palembang diantaranya:

- a. Warisan sejarah: sebagai kota tua di Indonesia, Palembang memiliki warisan sejarah budaya yang banyak. Ini menciptakan peluang untuk mengembangkan sejarah publik kreatif.
- b. Kerjasama: komunitas sejarah Palembang dapat mengembangkan kreativitas dengan melakukan kerjasama dengan dinas pariwisata, sejarawan akademik, sekolah, organisasi atau komunitas lainnya.
- c. Pendidikan sejarah: Palembang dapat memanfaatkan warisan sejarah budaya Palembang untuk meningkatkan pendidikan sejarah di sekolah dan institusi pendidikan lain. Program pendidikan sejarah yang interaktif dan melibatkan masyarakat dapat memperkaya pemahaman generasi muda tentang sejarah lokal Palembang dan sejarah nasional.
4. Adanya peluang untuk mengumpulkan dan memelihara arsip sejarah yang lebih baik. Mengorganisir kegiatan pengumpulan memori dan dokumentasi sejarah bersama masyarakat dapat membantu melestarikan warisan sejarah yang penting.

Adapun tantangan sejarah publik di Palembang diantaranya:

1. Interpretasi yang tepat: Komunitas sejarah di Palembang tidak semuanya memiliki latar belakang akademik dalam bidang sejarah. Sehingga perlu kerja keras untuk memahami lebih dulu terkait peristiwa sejarah dari sumber primer atau sesuai dengan metode sejarah. Penyampaian pengetahuan sejarah yang salah dapat mengakibatkan kesalahpahaman orang Palembang terhadap sejarah Palembang. Selain berkolaborasi dengan sejarawan, upaya lain yang dapat dilakukan yaitu mengikuti sertifikasi penulis sejarah (Dhita, 2022).
2. Sejarah yang bersifat kontroversi: kontroversi dalam sejarah selalu saja bisa terjadi terutama dalam sejarah kontemporer. Dalam sejarah publik yang dilakukan oleh komunitas sejarah, sejarah kontroversi dapat berkaitan dengan tema sejarah yang bersifat sensitif misalnya berkaitan dengan etnis. Menurut catatan sejarah, budaya Palembang dipengaruhi oleh budaya Melayu dan Jawa. Namun

demikian, menurut pandangan beberapa peserta, orang Palembang adalah orang Palembang yang tidak memiliki hubungan dengan budaya Jawa.

3. Pemanfaatan ruang publik, dalam hal ini menggunakan definisi ‘*museum without wall*’ yang sebenarnya, untuk sejarah publik memiliki tantangan penyalahgunaan kebebasan berbicara dan dominasi kelompok. Sehingga perlu kerjasama dengan sejarawan akademik atau para ahli bidang lainnya seperti arkeolog, agar narasi sejarah yang disampaikan di ruang publik sesuai dengan rekonstruksi sejarah.
4. Kendala pelaksanaan *walking tour* sejarah yaitu berkaitan dengan akses. Beberapa tempat sejarah tidak terbuka untuk umum misalnya Benteng Kuto Besak dan trotoar jalan yang kurang efektif untuk *walking tour* karena trotoar terlalu tinggi atau akses jalan yang sempit. Selain akses juga perlu diperhatikan tantangan terhadap cuaca sehingga peserta perlu mempersiapkan topi, payung, kacamata dan lainnya.

## KESIMPULAN

Perkembangan sejarah publik melalui komunitas sejarah di Palembang dimulai pada tahun 2017. ‘Pelan tapi pasti’, komunitas sejarah Palembang konsisten dengan berbagai konsep kegiatan yang menarik minat masyarakat Palembang. Diantara komunitas sejarah publik di Palembang yang mengangkat tema sejarah lokal Palembang yaitu SCB Palembang, Mang Dayat dan PGG. Selain digitalisasi, komunitas sejarah mengembangkan beragam kegiatan sejarah publik dengan menggunakan metode kreatif.

Metode kreatif yang dikembangkan komunitas sejarah di Palembang yaitu menggunakan pendekatan ‘*museum without wall*’ or in outdoor public space. Kegiatan sejarah publik tidak hanya dilakukan di museum tetapi juga menelusuri ruang publik berupa tempat bersejarah di Palembang. Pengetahuan sejarah juga disampaikan berkolaborasi dengan sejarawan atau profesional lain dan kolaborasi antar komunitas sejarah, selain juga menggunakan pendekatan *history-edutainment*.

Kreativitas komunitas sejarah di Palembang memberikan pengalaman menarik bagi masyarakat Palembang untuk belajar sejarah Palembang. Komunitas sejarah di Palembang menyampaikan pengetahuan sejarah lokal Palembang secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan dan ‘lifestyle’ masyarakat Palembang. Upaya ini dapat memperkuat jati diri dan meningkatkan kesadaran sejarah.

## REFERENSI

- Ali. (2022, Oktober 29). *Peduli sejarah dan budaya, mang dayat raih penghargaan di hari sumpah pemuda di palembang. sumsel independen*. <https://www.sumselindependen.com/peduli-sejarah-dan-budaya-mang-dayat-raih-penghargaan-di-hari-sumpah-pemuda-di-palembang/>
- Amboro, K. (2020). Sejarah publik dan pendidikan sejarah sejarah bagi masyarakat. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*. 5(1), 29-40. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.2420>
- Apostolopoulos, P. (2021). What is the public of public history? between the public sphere and public agency. *Magazén*, 2(2), 311-328. <https://doi.org/10.30687/mag/2724-3923/2021/01/006>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek (edisi revisi iv)*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Ashton, P., Brahmantyo, K., & Keaney, J. (2012). Renewing the new order?: public history in indonesia. *Public History Review*, 19, 86–103. <https://doi.org/10.5130/phrj.v19i0.2837>
- Cauvin, T. (2018). The rise of public history: an international perspective. *Historia Crítica*, 68, 3-26.
- Cooper, H. (2018) What is creativity in history?. *Education*, 3-13, 46(66), 636-647. <http://dx.doi.org/10.1080/03004279.2018.1483799>
- Creswell, J.W. (2013). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (edisi ke-4)*. Sage Publications.
- Dermawan, M. K. (2011). *Pemolisian komunitas*. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
- Dhita, A.N. (2022, Juni 10). *Rekreasi sejarah*. <https://palpres.bacakorran.co/rekreasi-sejarah/>
- Dick, L. (2009). Public history in canada: an introduction. *The Public Historian*, 31(1), 7–14. <http://dx.doi.org/10.1525/tph.2009.31.1.7>
- Fajri, H., Zaini, M. & Maulina, D. (2023). Beulangong tanoh dalam melestarikan nilai-nilai historical untuk meningkatkan memori kolektif masyarakat di kabupaten pidie. *Education Enthusiast: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*. 3(4), 87-97. <https://doi.org/10.47647/ee.v3i4.1257>
- Gandhawangi, S. (2023, Mei 13). *Tingkatkan kesadaran sejarah masyarakat lewat sejarah publik*. *kompas*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/05/13/tingkatkan-kesadaran-masyarakat-lewat-sejarah-publik>
- Glassberg, D. (1996). Public history and the study of memory. *The Public Historian*, 18(2), 7–23. <https://doi.org/10.2307/3377910>

- Gottschalk, L.. (1975). *Mengerti sejarah (terjemahan)*. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Grele, R. J. (1981). Whose public? whose history? what is the goal of a public historian?. *The Public Historian*, 3(1), 40–48. <https://doi.org/10.2307/3377160>
- Habermas, J. (1989). *The structural transformation of the public sphere: an inquiry into a category of bourgeois society*. Terjemahan oleh Thomas Burger dengan pengantar Thomas Burger dan Frederick Lawrence. MIT Press.
- Herlambang, R.W., Purwasito, A., Warto, W., & Widayat, R. (2022). The history of sriwedari park as a public sphere jürgen habermas’s public sphere approach. *ICONS 2021 Conference on Social Science, Humanities, Education and Society Development* (pp. 8-13). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220101.002>
- Huat, C.B. (1992). *Public space, design and management*. Singapore University Press.
- Kean, H. (2018). Dichtl, J. (Ed). Where Is Public History? *A Companion to Public History*, 33–44. <https://doi.org/10.1002/9781118508930.ch2>
- Kelley, R. (1978). Public history: its origins, nature, and prospects. *The Public Historian*, 1(1), 16–28. <https://doi.org/10.2307/3377666>
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Kurniawan, H., Supriatna, N., Mulayana, A., & Yulifar, L. (2023). Public history of chinese-javanese harmony in yogyakarta for history learning with diversity insights. *Paramita: Historical Studies Journal*, 33(1), 139-149. <http://dx.doi.org/10.15294/paramita.v33i1.35720>
- Malraux, A. (1953). *The voices of silence*. Translated by Stuart Gilbert. New York: Doubleday.
- Miles, M., B. and Huberman, A., M. (2005). *Qualitative data analysis (Terjemahan)*. UI Press
- Munandar, A. A. (2011). *Sejarah permuseuman di indonesia*. Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Munn, K., & Wickens, K. A. (2018). Public history institutions: leaders in civics through the power of the past. *Journal of Museum Education*, 43(2), 91–103. <https://doi.org/10.1080/10598650.2018.1453598>
- Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noiret, S. (2019). An overview of public history in italy: no longer a field without a name. *International Public History*. 1-5. <http://dx.doi.org/10.1515/iph-2019-0009>
- Nopriyasman. (2018, Mei 4). *Sejarah publik sebagai alternatif karir*. [Paper Presentation]. Kuliah Umum di FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Patra, H., & Afrada, A., H. (2020). Visualisasi sejarah dan sejarah publik tinjauan konten sejarah dalam platform you tube. *Jurnal Sejarah*. 3(2), 49-62. <https://doi.org/10.26639/js.v3i2.267>
- Permana, R., & Suhaili, A. (2020). Implementasi pembelajaran sejarah peminatan berbasis nilai kearifan lokal topi bambu Tangerang. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 197-202. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.23835>
- Renier, G.J. (1997). *Metode dan manfaat ilmu sejarah (terj.)*. Pustaka Pelajar.
- Rosetiati, V. (2021, April 7). *Komunitas sahabat cagar budaya palembang ajak masyarakat makin peduli sejarah dan budaya*. <https://sumsel.tribunnews.com/2021/04/07/komunitas-sahabat-cagar-budaya-palembang-ajak-masyarakat-makin-peduli-sejarah-dan-budaya>
- Santoso, M. E., Djakaria, E., Darmayanti, T. E., Kusbiantoro, K., Lesmana, C., Nurrachman, I., Sugata, F., & Leonardo, L. (2023). Revitalisasi dinding melalui pembuatan mural dengan narasi sejarah jamblang, cirebon: wall revitalization through making murals with jamblang history narrative, cirebon. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 205–216. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i2.3846>
- Sayer, F. (2017). *Sejarah publik: sebuah panduan praktis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Setyawan, C.D., Sariyatun, S., & Indrawati, C., D., S. (2021). Penanaman nilai-nilai sejarah lokal melalui forum diskusi komunitas sejarah. *Bahari Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 4(2), 80-89. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bihari>
- Sofiani, Y. & Andriyani, S. (2021). Potensi tugu perjuangan bagus rangin sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah bagi generasi muda di kecamatan susukan kabupaten cirebon. *Historia Jurnal Peneliti dan Pendidik Sejarah*, 4(1), 9-18. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.29311>
- Soleim, S.A.M. (2021). *To make history the living force”: the professionalization of public history, 1880-2000*. North Carolina State University ProQuest Dissertations Publishing. <https://www.proquest.com/docview/2637170725>
- Tangkilisan, Y. B. (2012). Kesenian Kuno minahasa: dari perspektif sejarah publik. *Public History Review*, 19, 104–112. <https://doi.org/10.5130/phrj.v19i0.3098>

- Twells, A., Furness, P., Bhanbhro, S., & Gregory, M. (2018). It's about giving yourself a sense of belonging': community-based history and well-being in south yorkshire. *People, Place and Policy*, 12(1), 8-28. <http://dx.doi.org/10.3351/ppp.2018.6282399829>
- Wyckoff, W., & Hayden, D. (1996). The power of place: urban landscapes as public history. *Geographical Review*, 86(1), 118. <https://doi.org/10.2307/215150>
- Yusuf, S., Alian & Dhita, A.N. (2021). Historical building symbol of harmonious multicultural in 'venice from east'. *Proceedings of the 4th Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2020)*, Palembang, 513, 489-494. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.152>
- Zehelein, E.-S. (2013). Consuming history: historians and heritage in contemporary popular culture. *The European Legacy*, 18(6), 811–812. <https://doi.org/10.1080/10848770.2013.816160>